

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalibawang, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Annisa Nurmufida^{1*}, Hermanto², Riswanda Himawan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

*Surel Penulis Koresponden: riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka di SMPN 2 Kalibawang, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka di SMPN 2 Kalibawang khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan peserta didik kelas VII. Objek penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalibawang. SMPN 2 Kalibawang dipilih sebagai objek penelitian karena dalam penerapannya sekolah ini mengedepankan kearifan lokal Kulonprogo yang menjadi ciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pihak sekolah berupaya memaksimalkan proses penerapan Kurikulum Merdeka dengan cara sosialisasi sebagai upaya menyamakan pandangan/persepsi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Kalibawang belum sepenuhnya menggunakan asas pembelajaran berdiferensiasi. Guru bahasa Indonesia menyesuaikan penggunaan asesmen formatif dan sumatif dengan kebutuhan di lapangan.

Kata Kunci: penerapan, kurikulum merdeka, bahasa Indonesia

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum at SMPN 2 Kalibawang, Kulonprogo, Special Region of Yogyakarta. This study is a qualitative research, which is used to describe the application of the Merdeka Curriculum at SMPN 2 Kalibawang, especially in Indonesian language learning. The subjects of this research are the school principal, the Indonesian language teacher, and seventh-grade students. The object of this research is the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning at SMPN 2 Kalibawang. SMPN 2 Kalibawang was chosen as the research object because it emphasizes the local wisdom of Kulonprogo, which is a unique characteristic of the Special Region of Yogyakarta.

The results of this study are as follows: The school makes efforts to maximize the implementation of the Merdeka Curriculum through socialization as an attempt to unify

views/perceptions regarding the implementation of the Merdeka Curriculum. Indonesian language learning in the seventh grade at SMPN 2 Kalibawang has not fully adopted differentiated learning principles. The Indonesian language teacher adapts the use of formative and summative assessments to meet the needs in the field.

Keywords: implementation, Merdeka Curriculum, Indonesian language

Keywords: kata kunci minimal 3 dan maksimal 5.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di setiap jenjang. Peran tersebut dapat dilihat dari posisi pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi penghela untuk memahami pembelajaran lainnya (R Himawan & Suyata, 2021). Maka dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus diimplementasikan dengan baik mengacu pada standar kurikulum yang sesuai agar indikator-indikator keberhasilan yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dicapai dengan baik (Fatin, 2017).

Penggunaan kurikulum menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perkembangan kurikulum yang seringkali dibahas dimulai setelah masa kemerdekaan yaitu sejak tahun 1947, diikuti dengan penyempurnaan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga saat ini adalah kurikulum merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022).

Kurikulum merdeka yang digunakan saat ini implementasi nya mengacu pada pengurangan beban belajar dan pengurangan jam pelajaran, terutama jam pelajaran tatap muka di ruang kelas (Febrianto, Maureen, & Bachri, 2023). Di samping itu, dilakukan juga pengurangan bahan ajar yang sekiranya memberatkan siswa. Jika K-13 menggunakan pendekatan saintifik pada semua mata pelajaran, Kurikulum Merdeka menegaskan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahapan tujuan dan Capaian Pembelajaran (CP) (Rahmadhani, Widya, & Setiawati, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek atau yang mengedepankan luaran pembelajaran juga menjadi fokus dalam kurikulum ini (Baan & Dewi, 2021). Hal ini tentu saja akan menjadikan tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia produk tersebut biasanya

berupa produk-produk bermuatan bahasa dan literasi, yang tentu saja akan meningkatkan kompetensi baik guru maupun siswa (Syahbana, Asbari, Anggitia, & Andre, 2024).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penerapan kurikulum merdeka di sekolah belum semua dapat dilakukan dengan baik. Observasi tersebut dilihat dari beberapa tahapan pembelajaran seperti; (1) pembuka, (2) kegiatan inti dan; (3) kegiatan penutup pembelajaran. Banyak guru dan siswa masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Persiapan untuk memenuhi tuntutan tersebut belum dapat dilakukan dengan baik. Maka perlu kajian atau tinjauan ulang untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di SMPN 2 Kalibawang Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kaitannya dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan sebagai sandaran dalam melakukan penelitian. Penelitian itu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh (Sumarmi, 2023), (Suhandi & Robi'ah, 2022), (Fitriyah & Wardani, 2022).

Beberapa penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis data penelitian. Hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian tersebut akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga terdapat kebaruan yang tentu saja untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka di SMPN2 Kalibawang dimulai dari tahapan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan kegiatan penutup atau evaluasi pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalibawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kebijakan kurikulum yang baru ini diterapkan di lapangan, khususnya dalam konteks lokal yang kental dengan nilai-nilai budaya. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengungkap pengalaman langsung dari guru, kepala sekolah, dan siswa, yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yakni kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas VII. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru bahasa Indonesia menjadi subjek karena mereka bertanggung jawab dalam menyusun dan mengajar materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Siswa, sebagai penerima manfaat langsung dari kebijakan pendidikan ini, memberikan perspektif mengenai bagaimana mereka merasakan perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ketiga kelompok ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Kalibawang.

Objek penelitian ini adalah bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalibawang. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki ciri khas yang berfokus pada pengintegrasian kearifan lokal Kulonprogo, yang merupakan bagian dari identitas budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan menonjolkan kearifan lokal, SMPN 2 Kalibawang bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yang tentu saja memberikan nilai lebih dalam pengembangan karakter mereka. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kurikulum baru ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan berakar pada budaya setempat.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yakni observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan siswa, serta studi dokumen yang mendukung. Observasi bertujuan untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran berjalan di kelas, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pandangan lebih mendalam dari para subjek penelitian. Wawancara ini penting untuk memahami tantangan, harapan, dan pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dokumen berupa pedoman observasi dan transkrip wawancara digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan cara menyandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan teori-teori pendidikan yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola atau kesimpulan yang lebih luas tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di SMPN 2 Kalibawang, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti juga membandingkan temuan yang ada dengan praktik-praktik baik yang diterapkan

di sekolah lain, sehingga dapat ditemukan solusi atau rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum di masa depan.

Kesimpulan dari penelitian ini akan merangkum hasil temuan yang diperoleh dan memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah lain. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih relevan dan lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta mendukung implementasi kurikulum yang lebih efektif dan berbasis pada potensi lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalibawang” akan dideskripsikan melalui 3 tahapan pembelajaran. Tahapan tersebut adalah proses persiapan, proses pembelajaran dan penutup pembelajaran. Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian.

1. Persiapan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang

Kegiatan observasi serta wawancara pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Juli-23 Agustus 2024. Data penelitian ini diambil dari kelas VII yang terdiri atas tiga kelas, yaitu VII A, VII B, dan VII C dengan materi teks deskripsi. Hasil penelitian memperlihatkan persiapan sekolah SMP Negeri 2 Kalibawang dalam menerima Kurikulum Merdeka. Khususnya persiapan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang menggunakan Kurikulum Merdeka. Selama masa penelitian, materi yang diajarkan adalah materi teks deskripsi.

Hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi secara langsung di dalam kelas; melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik; serta pengumpulan dokumen dan catatan lapangan.

Terhitung sudah tahun kedua SMP Negeri 2 Kalibawang menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum sekolah. Hal tersebut diperoleh dari keterangan SS, M.Pd., selaku Kepala Sekolah yang diuraikan sebagai berikut.

“Sudah 2 tahun, Mbak. Saat ini pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan di kelas VII dan VIII, ini tahun kedua SMP Negeri 2 Kalibawang melaksanakan

Kurikulum Merdeka.” (13/8/2024)

Setelah 2 tahun berjalan, pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kalibawang tentunya masih dalam tahap penyesuaian. Dalam upaya penyesuaian pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kalibawang, beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah agar Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik. Hal tersebut diperoleh dari keterangan SS, M.Pd., selaku Kepala Sekolah yang diuraikan sebagai berikut.

“Ya, pertama kita melakukan sosialisasi dan upaya untuk menyamakan pandangan/persepsi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain melaksanakan sosialisasi, sekolah juga pernah melaksanakan kegiatan IHT (In House Training), Mbak. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan bagi bapak/ibu guru untuk mengikuti dan aktif di kegiatan penunjang lainnya seperti MGMP sesuai mata pelajaran yang terkait dengan pengembangan Kurikulum Merdeka. Jadi, upaya yang kita lakukan selain sosialisasi dan penyamaan persepsi terkait apa itu Kurikulum Merdeka, juga upaya untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan pemahaman bapak/ibu guru terkait dengan Kurikulum Merdeka.” (13/8/2024)

Menurut kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalibawang, menyamakan persepsi mengenai Kurikulum Merdeka diperlukan agar bapak/ibu guru tidak menganggap hal ini menjadi beban mengajar. Sehingga tanggapan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh bapak/ibu guru di sekolah perlu diperhatikan. UI, S.Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kalibawang menanggapi konsep Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

“Meskipun ada perbedaan kompetensi antara K13 dengan Kurikulum Merdeka, sebenarnya hal tersebut malah menjadi tujuan diadakannya Kurikulum Merdeka ini. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tuntutan zaman, mengikuti perkembangan zaman serta berpikir kreatif. Siswa tidak lagi belajar monoton menggunakan buku, bisa menggunakan media

lain seperti video *Youtube* atau praktik menggunakan media yang tersedia di lingkungan sekolah” (31/7/2024)

Kaitannya dengan proses persiapan pembelajaran. ATP dan modul ajar yang disusun oleh guru bahasa Indonesia belum sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Ada satu komponen yang tidak terdapat pada modul ajar, yaitu glosarium. Pada modul ajar pertemuan 1 yang digunakan peneliti untuk menjadi acuan pembelajaran di kelas 7 A dan 7 C tidak terdapat glosarium yang berisi daftar kata atau istilah penting pada pembelajaran pertemuan tersebut. Ketiadaan glosarium tersebut tidak menjadi penghambat penggunaan ATP dan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga modul ajar masih tetap digunakan oleh guru bahasa Indonesia dan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran (Riswanda Himawan & Nurgiyantoro, 2022)

2. Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentu tidak akan berjalan dengan baik tanpa ketersediaan sarana prasarana. Sehingga SS, M.Pd., selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Terkait sarana prasarana, kami berusaha meningkatkan sarana prasarana yang ada di sekolah sesuai dengan kebutuhan bapak/ibu guru. Misalnya dalam proses pembelajaran itu dibutuhkan media pembelajaran, kami juga berupaya untuk memfasilitasi itu. Selain itu, yang paling penting yaitu buku-buku Kurikulum Merdeka, kami siapkan.” (13/8/2024)

Pernyataan kepala sekolah juga didukung dengan pernyataan UI, S.Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam hasil wawancara berikut.

“Terkait sarana prasarana sudah lengkap sekitar 90%, Mbak. Setiap kelas sudah disediakan proyektor untuk menunjang proses pembelajaran, kemudian buku Kurikulum Merdeka juga tersedia dengan jumlah yang cukup.” (31/7/2024)

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII materi teks deskripsi memiliki beberapa perbedaan pada tiap kelasnya.

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan berpusat pada kesiapan belajar peserta didik. Hal tersebut didukung dengan keterangan yang diberikan oleh UI, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

“Saya biasanya menyesuaikan dengan keadaan siswanya, Mbak. Kemudian menyesuaikan juga dengan keadaan sekolah. Karena metode pembelajaran yang akan saya gunakan tentu tidak dapat diterima dengan baik oleh semua siswa. Ada siswa yang lebih paham dengan metode A, sedangkan siswa lainnya lebih paham saat saya menggunakan metode B. Jadi, saya kondisional saja, Mbak.”(31/7/2024)

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa Cara guru dalam memaksimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan ruang perpustakaan dinilai berhasil. Penggunaan media kamus sebagai media pembelajaran menimbulkan rasa penasaran peserta didik. Pembelajaran berlangsung cukup kondusif dengan diselingi tanya jawab dari peserta didik kepada guru mata Pelajaran (Mardiana & Suyata, 2017). Akan tetapi, terdapat kekurangan dalam ketersediaan media pembelajaran. Perpustakaan SMP Negeri 2 Kalibawang hanya memiliki 5-6 kamus bahasa Indonesia. Beberapa kamus juga memiliki kondisi yang kurang layak pakai dengan halaman dan sampul kamus yang terlepas dari badan buku; maupun kamus dengan terbitan lama sehingga arti kata yang terdapat di dalamnya belum lengkap.

3. Sistem Penilaian Pembelajaran Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kalibawang

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulummm Merdeka di SMP Negeri 2 Kalibawang menggunakan asesmen sumatif dan asesmen formatif. Penggunaan kedua asesmen tersebut sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 9.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif digunakan pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan yang dihadapi, serta memperoleh informasi perkembangan peserta didik (Susanti Try Apriliani, Imam, & Nurhadi, 2023).

Informasi yang diperoleh merupakan bahan evaluasi bagi guru dan peserta didik. Terdapat dua contoh penggunaan asesmen formatif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang, yaitu (1) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dan (2) Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian guru memberikan penilaian/evaluasi terhadap pemahaman peserta didik. Asesmen formatif tidak hanya digunakan oleh guru mata pelajaran, akan tetapi digunakan oleh guru secara umum. Hal tersebut disampaikan oleh SS, M.Pd., selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Ada yang namanya asesmen diagnostik di awal tahun pembelajaran dan Bk bertugas untuk mengadakan tes diagnostik tersebut terkait gaya belajar anak. Selain mendapat info dari tes tersebut, biasanya bapak/ibu guru juga mengadakannya dengan gaya masing-masing. Sehingga bapak/ibu guru lebih banyak mengetahui kondisi siswa. Misalnya si A lebih cocok dengan gaya belajar seperti ini, sedangkan di C lebih cocok dengan gaya belajar yang lain lagi.” (13/8/2024)

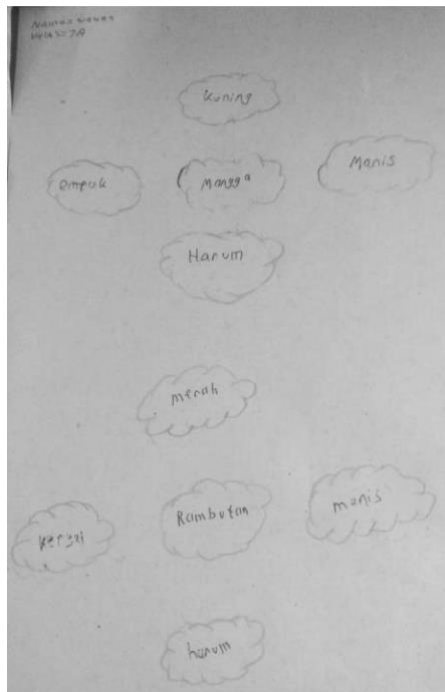
Asesmen Sumatif

Menurut Wahyudin dkk., (2024) asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan CP peserta didik sebagai ketentuan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang materi teks deskripsi menggunakan Penilaian Harian (PH) sebagai asesmen sumatif. PH dilakukan setelah materi pada BAB tertentu selesai dipelajari. UI, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia kelas VII menggunakan dua cara untuk menguji pemahaman peserta didik terkait materi yang telah dipelajari. Asesmen dilakukan mengikuti panduan dari buku paket bahasa Indonesia edisi revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2023 halaman 34 dan 35. Sebagai berikut.



Gambar 1. Asesmen Sumatif

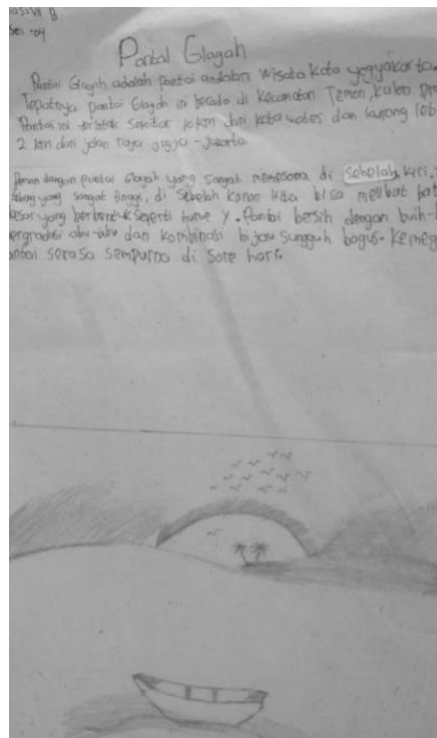
Asesmen pertama, guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membuat diagram seperti di gambar 1. Peserta didik diminta untuk membuat diagram di selembar kertas yang telah dibagikan dan mendeskripsikan buah-buahan. Salah satu hasil lembar kerja peserta didik sebagai berikut.



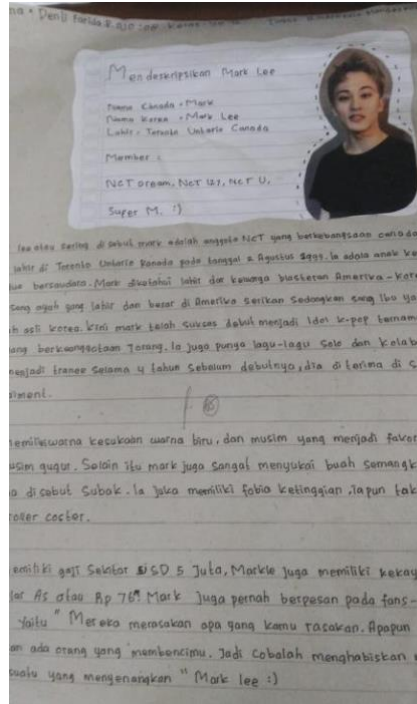
Gambar 2. LKPD Siswa

Kegiatan ini bermanfaat untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan buah dengan cara yang sederhana terlebih dahulu. Peserta didik diminta mendeskripsikan buah-buahan menggunakan diagram dengan ciri-ciri seperti bentuk/warna, aroma/rasa, bau, dan tekstur.

Asesmen kedua, peserta didik diberikan tugas untuk membuat teks deskripsi terkait hal yang mereka sukai (Suyata & Hermanto, 2020). Seperti idola, tempat wisata, hewan peliharaan, dan sebagainya. Salah satu hasil lembar kerja peserta didik sebagai berikut.



Gambar 3. Asesmen Sumatif Karya Siswa



Gambar 4. Asesmen Sumatif

Asesmen kedua dilakukan oleh guru untuk menilai kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi teks deskripsi. Pada gambar 3 teks deskripsi yang dibuat oleh peserta didik berisi deskripsi informasi mengenai Pantai Glagah. Teks deskripsi tersebut berisi dua paragraf yang memuat lokasi dan keindahan Pantai Glagah. Teks deskripsi pada agambar 3 sudah memuat kata-kata khusus untuk menggambarkan objek, seperti "...buih-buih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau...". Penggunaan bahasa yang memaparkan objek sehingga seperti dapat didengar, dilihat, dan dirasakan juga terdaapt dalam teks deskripsi tersebut, seperti "...di sebelah kiri terdapat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan kita bisa melihat batuan besar yang berbentuk seperti huruf Y...".

Akan tetapi, penggunaan huruf kapital belum digunakan dengan baik oleh peserta didik dalam membuat teks deskripsi tersebut. Contohnya pada potongan kalimat "...jalan raya jogja-jakarta" yang seharusnya ditulis menjadi "...Jalan Raya Jogja-Jakarta".

Teks deskripsi pada gambar 4 berisi deskripsi informasi mengenai tokoh idola peserta didik. Peserta didik mendeskripsikan tokoh idolanya dengan

detail dimulai dari nama, tempat lahir, tanggal lahir, kehidupan karir, dan penghasilan. Teks deskripsi tersebut juga memuat gambar tokoh agar deskripsi informasi yang dituliskan semakin lengkap.

Terdapat kekurangan pada teks deskripsi berupa penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Kesalahan penggunaan huruf kapital terdapat pada kalimat “ Mark lee atau sering disebut mark adalah anggota NCT yang berkebangsaan canada.”. Seharusnya ditulis “Mark Lee atau sering disebut Mark adalah anggota NCT yang berkebangsaan.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengedepankan pencapaian pembangunan manusia yang berkualitas dan berkeadilan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Sebagai langkah nyata dalam mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan ruang lebih besar bagi kebebasan belajar. Dengan konsep yang lebih fleksibel, kurikulum ini diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih jalur belajar sesuai minat dan bakatnya, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial. Hal ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih terfokus pada standar yang ketat dan terpusat pada pencapaian akademik semata.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Kalibawang mengenai penerapan Kurikulum Merdeka memberikan temuan yang menarik terkait efektivitas penerapannya dalam konteks pendidikan di tingkat menengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih luas bagi peserta didik dalam menentukan jalur pembelajaran mereka, tantangan tetap ada dalam proses adaptasi baik dari sisi guru maupun siswa. Guru perlu diberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar dapat menyusun pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Siswa, di sisi lain, menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pembelajaran yang memberi kebebasan, namun membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang baru. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Rhenald Kasali yang menyatakan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan harus dilaksanakan dengan hati-hati, dengan memperhatikan kesiapan dari semua pihak yang terlibat (Kasali, 2023).

D. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan peserta didik ruang yang lebih fleksibel dalam belajar. Sehingga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan bahasa sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Tentunya dengan berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP) dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang menjadi acuan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga, peran guru sebagai pendidik diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengeksplor materi secara mandiri dan lebih kreatif.

Persiapan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang menggunakan Kurikulum Merdeka berjalan dengan lancar. Pihak sekolah berupaya memaksimalkan proses penerapan Kurikulum Merdeka dengan cara sosialisasi sebagai upaya menyamakan pandangan/persepsi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, pihak sekolah juga melaksanakan IHT (*In House Training*) dan memberikan kesempatan bagi bapak/ibu guru untuk aktif dalam mengikuti kegiatan penunjang lainnya seperti MGMP sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Pihak sekolah juga terus berusaha meningkatkan sarana prasarana yang ada di sekolah sesuai dengan kebutuhan bapak/ibu guru. Selama 2 tahun sejak penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kalibawang, upaya penyesuaian selalu dilakukan oleh UU, S.Pd., selaku guru bahasa

Indonesia. Upaya tersebut berupa bimtek, pelatihan, dan lain sebagainya. UU, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia juga menyatakan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik di sekolah juga menjadi poin

penting agar pembelajaran berjalan dengan baik, bukan hanya satu arah saja.

Proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalibawang menggunakan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap penyesuaian. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Kalibawang belum sepenuhnya menggunakan asas pembelajaran berdiferensiasi. Guru sudah berusaha menyediakan variasi tempat belajar agar proses belajar peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi, diferensiasi konten belum dapat terlaksana dengan baik. Sekolah memiliki keterbatasan dalam penyediaan bahan bacaan, khususnya kamus bahasa Indonesia yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks deskripsi. Kamus bahasa Indonesia yang tersedia dalam jumlah terbatas dan kondisi beberapa kamus sudah rusak.

Sistem penilaian pembelajaran bahasa Indonesia terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kalibawang berjalan dengan baik. Guru bahasa Indonesia menyesuaikan penggunaan asesmen formatif dan sumatif dengan kebutuhan di lapangan. Asesmen juga dilakukan dengan cara yang variatif. Seperti tanya jawab sederhana yang dilontarkan guru di awal pembelajaran, penggunaan bahan bacaan di perpustakaan, hingga, menugaskan peserta didik untuk menuliskan teks deskripsi terkait idola, tempat wisata, dan lain sebagainya.

E. REFERENSI

- Baan, A., & Dewi, R. (2021). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Anastasia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 327–331.
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Dengan Formula FRY. *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program*, 2(1), 21–33.
- Febrianto, P. T., Maureen, I. Y., & Bachri, B. S. (2023). Evaluation of MBKM Program Implementation in Elementary Schools. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 16(3), 509–526.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v16i3.20278>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.



<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Himawan, R, & Suyata, P. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal HOTS dalam Pembelajaran Teks Pidato Persuasif di MGMP SMP Wilayah Kabupaten Bantul. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan ...*, 117–128. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5399>
- Himawan, Riswanda, & Nurgiyantoro, B. (2022). Analisis butir soal latihan penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro Bantul menggunakan program ITEMAN (Analysis of exercise items for odd semester end of semester Indonesian language subjects class. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 160–180.
- Kasali, R. (2023). *Disrupsi Pendidikan: Membentuk Generasi Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiana, M., & Suyata, P. (2017). Evaluating the philosophical foundation of 2013 Curriculum. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 175–188. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.13336>
- Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Susanti Try Apriliani, Imam, I. S., & Nurhadi, N. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1296–1305. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3018>
- Suyata, P., & Hermanto, H. (2020). *A Local Wisdom - Based Good Indonesia Book: Its Effectiveness in Teaching Indonesian as Foreign Language For The A-1 Level*.



<https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295074>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.

